



Accepted: September 2020	Revised: November 2020	Published: Februari 2021
------------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Studi Komparatif Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat

Minggusta Juliadarma

Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

e-mail: minggustajuliadarma@iain-ternate.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to elaborate comprehensively about the differences that can be explored from Islamic education management and western education management. This study uses a library research method with documentation study as a data collection technique. The results showed that there were at least five substantial differences between Islamic education management and western education management. The difference lies in the purpose of education, basic education, curriculum management, student management, and management of educational institutions.

Keywords: *Islamic Education Management; Western Education Management.*

Abstraksi

Tujuan penelitian ini untuk mengelaborasi secara komprehensif terkait dengan perbedaan-perbedaan apa saja yang dapat digali dari manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat lima perbedaan substansial antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Barat. Perbedaan itu terletak pada tujuan pendidikan, dasar pendidikan, manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, dan manajemen lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Barat.

Pendahuluan

Awalnya istilah manajemen hanya identik dengan dunia perusahaan dan bisnis. Seiring perkembangan zaman, istilah ini digunakan dalam aktivitas lainnya. Pendidikan merupakan salah satunya yang ikut mengaplikasikan manajemen dalam proses pelaksanaannya, dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu sebagai penyesuaian dari perbedaan objek.¹ Dengan demikian, manajemen memiliki kontribusi dalam memajukan pengembangan organisasi pendidikan/lembaga pendidikan.

Mengingat begitu urgen kedudukan manajemen dalam ranah pendidikan itulah, manajemen mulai diaplikasikan dalam lembaga pendidikan islam. Jika manajemen pendidikan lebih bersifat *general* untuk semua aktivitas pendidikan pada umumnya, manajemen pendidikan islam lebih mengarah pada manajemen yang diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan islam.

Dalam perkembangannya, sebagian berpendapat sinis terhadap peleburan dua ilmu ini, yaitu ilmu manajemen dan ilmu pendidikan islam. Sehingga konsep manajemen pendidikan islam dituduh memaksakan kehendak dari para pakar pendidikan islam yang hanya mengadopsi dan melekatkan “islam” ke dalam disiplin ilmu manajemen yang eksistensinya telah mapan sebelumnya. Memang dilihat dari sejarahnya, ilmu manajemen lebih dahulu berkembang dan dipraktekkan di negara-negara barat. Sehingga kesan dominan yang timbul adalah konsep manajemen pendidikan islam hanya sekedar islamisasi ilmu manajemen yang telah melekat di Barat. Padahal, banyak sekali kontradiksi yang berkaitan dengan ideologi dan cara pandang terhadap dunia antara islam dan barat yang notabene mayoritas beragama non muslim.

Titik perbedaan yang sangat kental terlihat dari perspektif pendidikan barat yang menganggap adanya dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif sejarah, justru pemisahan diri dari pengaruh agama inilah termasuk salah satu faktor keberhasilan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat di Eropa dan Amerika. Sedangkan dalam perspektif islam, berpandangan sebaliknya, yaitu agama menempatkan diri pada suatu persoalan dari segi normatif, sedangkan ilmu pengetahuan mengaplikasikan dari segi objektifnya (keadaan sesungguhnya). Sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan, agama diyakini sebagai petunjuk Tuhan terkait suatu problematika yang

¹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), 2

kebenarannya mutlak, sedangkan ilmu pengetahuan hanya berbicara mengenai hal yang empiris dan rangkaian rasio manusia yang kebenarannya relatif.²

Perdebatan konseptual di atas baru salah satu dari sekian banyak perbedaan konseptual dan teknis antara manajemen pendidikan islam dengan manajemen pendidikan barat. Menilik fenomena tersebut, harus diakui intelektual muslim memiliki tugas berat dalam menyusun kerangka konseptual paradigma baru terkait ilmu manajemen pendidikan islam yang terlanjur melekat pada manajemen pendidikan barat sebelumnya. Manajemen pendidikan islam harus bisa membuktikan secara ilmiah dan metodologis, bahwa ilmu ini memiliki perbedaan yang signifikan dibanding manajemen pendidikan barat. Upaya yang dilakukan jangan hanya sekedar memberi legalitas dan justifikasi bahwa benih konsep manajemen pendidikan sebenarnya sudah ada dalam islam, yaitu dalam al-Qur'an dan hadits, tetapi perlu adanya pembuktian secara nyata dan logis, sehingga manajemen pendidikan islam dapat diterima sebagai disiplin ilmu baru oleh ilmuwan pada umumnya, tidak hanya dikenal sebagai salah satu objek kajian dalam manajemen pendidikan umum belaka.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan elaborasi secara komprehensif terkait dengan perbedaan-perbedaan apa saja yang dapat digali dari manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat konsep manajemen pendidikan islam sebagai disiplin ilmu yang kuat secara ilmiah dan metodologis, sekaligus dapat mengambil aspek-aspek positif dari manajemen barat yang dapat diaplikasikan ke dalam manajemen pendidikan islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini menerapkan kajian teoretik dengan mendalami sumber kepustakaan untuk mendapatkan data penelitian.³ Terkait dengan penelitian ini, peneliti melakukan elaborasi dari berbagai literatur tentang manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat yang ditulis oleh pakar manajemen pendidikan islam dan pakar manajemen pendidikan barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Studi dokumentasi

2 Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 56

3 Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1

ialah mencari data tentang sesuatu atau variabel berupa buku, catatan, transkrip, majalah, surat kabar, dan lain-lain.⁴

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pendidikan Islam

Terdapat beberapa definisi manajemen pendidikan islam menurut para ahli manajemen, diantaranya definisi yang telah disampaikan oleh Muhaimin, bahwa manajemen pendidikan islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.⁵

Sedangkan menurut Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.⁶

Manajemen pendidikan islam berbeda dengan manajemen pendidikan umum, karena manajemen pendidikan islam lebih kompleks objek bahasannya. Pembahasannya meliputi:

- a. Teks-teks wahyu, terdiri dari ayat-ayat di dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang relevan dengan manajemen pendidikan islam.
- b. Pendapat-pendapat (*aqwaal*), terdiri dari perkataan para sahabat Nabi SAW, ulama, dan intelektual muslim yang memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan islam.
- c. Fakta dan realita yang terjadi selama proses perkembangan lembaga pendidikan islam.
- d. Kultur komunitas (pimpina dan pegawai) lembaga pendidikan islam.

Paradigma manajemen pendidikan islam yaitu mengintegrasikan ilmu manajemen pendidikan dengan wahyu, kemudian memposisikan wahyu tersebut sebagai pedoman. Pengembangan manajemen pendidikan islam dapat dilakukan dengan cara membuat penafsiran dan mengujinya ke dalam dataran empiris untuk ditemukan teori-teorinya.

4 Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 89

⁵Muhaimin, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 5

6 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), 10

Upaya pengembangan teori manajemen pendidikan islam selalu diuji relevansinya dengan moral religius keislaman. Moral religious ini terkait dengan pahala dan siksa, sebagai konsekuensi dari fungsi dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Jadi, ilmu manajemen pendidikan islam tidak untuk kepentingan yang mengedepankan keuntungan semata sebagaimana yang lazim ditemukan di dalam konsep materialism, tetapi untuk mengagungkan asma Allah SWT, sedangkan keuntungan merupakan efek langsung atau pengiring dari upaya tersebut. Dengan kata lain, dalam konsep manajemen pendidikan islam dalam mengoperasikan segala kegiatan teknisnya lebih mendahulukan kewajibannya daripada menerima dan memperoleh haknya.

Dari aspek yang lain, pengembangan manajemen pendidikan islam datang dari kasus empiris. Selanjutnya digali dan dianalisis, serta didiskusikan dengan teori-teori yang berkembang dalam manajemen pendidikan umum, sehingga dapat ditemukan bangunan teoretisnya, untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada ajaran-ajaran islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Dari sinilah akan ditemukan konsep/teori manajemen pendidikan islam.

Cara kerja yang diharapkan adalah *vertical-horizontal trans-lateral*, yaitu menjadikan pemikiran para ulama sebagai produk pemahaman *nash* dan memposisikannya dalam posisi sederajat dengan pemikiran dan teori-teori dalam manajemen pendidikan umum, sehingga akan terjadi pertukaran ide dan gagasan diantara dua kutub keilmuan tersebut, untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada *nash* sebagai pedoman dan sumber konsultasi.

Kaidah yang telah mapan dalam ilmu manajemen, dikenal fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sedangkan dalam perspektif ajaran islam dikenal adanya konsep tasawuf yang memiliki komponen-komponen manajemen diri yang dapat juga dioperasikan dalam konteks amal sosial, yaitu niat, *mujahadah*, dan *muhasabah*. Jika dikaitkan dengan kaidah ilmu manajemen, maka niat identik dengan istilah *planning*, sedangkan *mujahadah* identik dengan *organizing* dan *actuating*, serta *muhasabah* identik dengan *controlling*.⁷

Lembaga pendidikan islam beragam, mulai dari lembaga pendidikan informal sampai pada lembaga pendidikan formal. Secara garis besar, Lembaga pendidikan islam terangkum dalam tiga kelompok yaitu pesantren (*ma'had*), madrasah, dan perguruan tinggi islam. Masing-masing lembaga tersebut memiliki

⁷ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 11-15

ciri khas dan kekhususan dalam tata kelola serta memiliki pemetaan basis animo tersendiri di kalangan umat islam.

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan berasal dari kata *al-riaayah*, *al-imaarah*, *al-qiyaadah*, dan *al-za'amah*. Sedangkan kepemimpinan pendidikan sering disebut dengan *qiyaadah tarbawiyah*.

Eksistensi kepemimpinan dalam islam sangat urgen dalam memimpin jalannya roda organisasi pendidikan islam. Begitu pentingnya sektor ini, sehingga mengharuskan setiap perkumpulan/organisasi untuk memiliki pemimpin, bahkan pada perkumpulan terkecil sekalipun.

Hasil studi menyatakan bahwa yang terbaik terkait dengan sistem pengangkatan pemimpin dalam islam adalah pemimpin yang dipilih langsung, selanjutnya pemimpin yang memenangkan suara terbanyak, lalu pemimpin yang diangkat.⁸

Proses pendidikan islam diharuskan memiliki komponen-komponen dasar sebagai syarat mutlak keberlangsungan eksistensi lembaga pendidikan islam, diantaranya adalah:

- a. Manajemen Personalia Pendidikan Islam
- b. Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam
- c. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam
- d. Manajemen Keuangan Pendidikan Islam
- e. Manajemen sarana prasarana Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan Barat

Tidak disangsikan lagi perkembangan pendidikan di barat lebih maju daripada di Negara-negara islam. Perkembangan pendidikan yang maju tersebut tentu saja hasil dari sebuah manajemen pendidikan yang baik. Sehingga wajar jika manajemen pendidikan barat banyak diadopsi oleh Negara-negara lain di dunia.

Manajemen pendidikan barat memiliki karakteristik cenderung bersifat pragmatisme dan materialisme, sehingga tujuan pendidikan barat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perusahaan. Tujuan pokok pendidikannya lebih menekankan pada keterampilan vokasional. Tolak ukur keberhasilan dari pendidikan tersebut adalah seberapa banyak alumni yang mendapatkan pekerjaan di perusahaan. Orientasi vokasional yang terlalu dikedepankan tersebut seakan

⁸ Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), 14

meniadakan aspek spiritualitas dalam pendidikan barat, sehingga lebih rentan terjadinya dekadensi moral.⁹

Manajemen pendidikan barat justru memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dipisahkan dari agama, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan bisa terlepas dari jeratan doktrin agama yang dianggap abstrak dan absolut, padahal ilmu pengetahuan bersifat empiris dan berkembang.¹⁰ Selain itu, manajemen pendidikan barat lebih mementingkan kapitalisme dengan mengkerdilkan aspek humanisasi.¹¹ Mereka menganggap tenaga kerja hanya dijadikan alat produksi semata, bukan sebagai makhluk sosial, sehingga yang terjadi adalah manusia tersebut berubah menjadi mesin pencetak uang yang disisihkan dari pergaulan sosialnya.

Komparasi Konsep Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Barat

Meskipun dua ilmu ini memiliki akar disiplin ilmu yang sama, yaitu ilmu manajemen, namun secara konsep dan metodologis keduanya tidaklah sama. Penelitian ini akan melakukan elaborasi ilmiah secara komprehensif terkait komparasi keduanya dari berbagai aspek, diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan manajemen pendidikan islam sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri, karena keduanya memiliki satu kesatuan sistem operasional yang melekat. Berdasarkan hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 – 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membimbing perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran agama islam dengan hikmah, melatih, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan dan mengawasi diterapkannya semua ajaran islam.¹² Dengan demikian tujuan manajemen pendidikan islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan islam dengan pelibatan sumber daya manusia muslim dan mengorganisasikannya untuk mencapai tujuan pendidikan islam.

⁹ Rosidin. Relasi dan Rekonsiliasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat. Evaluasi: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, 2017, 237

¹⁰ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 56

¹¹ Hafid Khairuddin. Hakikat Manajemen Dalam Islam dan Perbedaannya dengan Manajemen Non Islam (Barat) dan Problematikanya. *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. 2013, 43

¹² Abdullah Aly dan Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 9

Sedangkan tujuan manajemen pendidikan barat adalah untuk terlaksananya efektifitas dan efisiensi pelayanan pendidikan yang dilaksanakan melalui kebijakan-kebijakan, dimulai dari tahap perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, mengalokasikan sumber daya, stimulasi dan melakukan koordinasi sumber daya manusia dan mengkondisikan kondusifnya iklim organisasi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan peserta didik di masa yang akan datang.¹³

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, antara manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat memiliki perbedaan substansial yang terletak pada pengelolaan perkembangan rohani (*ar-ruuh*). Manajemen pendidikan islam berperan dalam pembimbingan peserta didik dalam mengembangkan kapabilitas jasmani (*al-jism*) dan rohani (*ar-ruuh*) secara simultan dan integral di setiap bidang disiplin ilmu. Sedangkan manajemen pendidikan barat kering akan pengembangan kapabilitas rohani, karena dalam perspektif barat ilmu pengetahuan dan agama terdapat jurang dikotomi yang tidak dapat disatukan.

b. Dasar Pendidikan

Menurut Abuddin Nata, pengertian dasar pendidikan islam adalah pedoman hidup yang menjadi bagian fundamental seluruh kegiatan pendidikan.¹⁴ Sedangkan al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber utama dalam pendidikan islam yang mengandung kebenaran mutlak-transendental, universal, dan abadi.

Al-Qur'an dan al-Hadits mengandung dasar-dasar pendidikan islam, berikut pemetaannya:¹⁵

1. Dasar Tauhid, seluruh aktivitas pendidikan islam dilandasi oleh semangat ilahiyah yang di dalamnya sudah mencakup makna material dan spiritual. Bahkan dasar inilah yang menjadi pokok di dalam pendidikan islam.
2. Dasar kemanusiaan, yakni pengakuan pada hak dan martabat manusia, yang membedakannya hanyalah derajat ketakwaannya.
3. Dasar kesatuan umat manusia, pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama, yaitu tunduk dan taat kepada Allah. Segala perbedaan

¹³Stephen J. Kneziech. *Administration of Public Education* (New York: Harper & Row Publisher, 1984), 13.

¹⁴Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 59.

¹⁵Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 21-22.

fisik dan latar belakang tidak menghalangi terwujudnya persatuan dan kesatuan umat yang memiliki tujuan yang sama tersebut.

4. Dasar keseimbangan, yakni prinsip keseimbangan urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan social, ilmu dan amal.
5. Dasar *rahmatan lil 'alamin*, orientasi pendidikan islam menuju terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.

Berbeda dengan dasar pendidikan islam, dasar pendidikan barat tidak dibangun atas wahyu dan keimanan terhadap ajaran agamanya, namun dibangun atas tradisi budaya yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Ilmu yang dikembangkan pendidikan barat dibentuk dari acuan rasio mereka yang memunculkan ragam pemikiran, diantaranya pemikiran materialisme, idealisme, rasionalisme, dan sekulerisme.

Senada dengan pemikiran di atas, pendidikan barat diklaim sebagai pendidikan bebas nilai, artinya bebas dari nilai-nilai agama dan ketuhanan.¹⁶ Hal tersebut diakui oleh beberapa pakar pendidikan barat seperti John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, Gadamer, Betti dan lainnya yang menekankan bahwa rasio sebagai sumber ilmu mereka sehingga melahirkan beragam faham dan pemikiran, diantaranya faham pemikiran empirisme, kapitalisme, humanisme, eksistensialisme, relativisme, dan atheisme. Faham pemikiran tersebut sangat mempengaruhi berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Menurut Naquib al-Attas, terdapat 5 faktor yang melandasi pola dasar pendidikan barat, yakni:¹⁸

1. Penggunaan akal/rasio dalam membimbing kehidupan manusia
2. Adanya dualitas terhadap kebenaran dan realitas
3. Penegasan aspek eksistensi yang mengarahkan pandangan hidup sekuler
4. Penggunaan doktrin humanisme
5. Menjadikan tragedi dan drama sebagai unsur dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan

Oleh karena itu, dalam aspek dasar pendidikannya, antara manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat memiliki jurang perbedaan yang signifikan. Jika dasar pendidikan yang dikelola oleh manajemen pendidikan islam sangat dekat bahkan terintegrasi dengan wahyu dan nilai-nilai

¹⁶Ibid, 11.

¹⁷Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan Islam. Analisis Pemikiran Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 64.

¹⁸Ali Maksum. *Pengantar Filsafat; dari Masa Klasik hingga Postmodernisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 126.

keagamaan, dasar pendidikan barat menepikan nilai-nilai ketuhanan dan agama. Ketika dasar pendidikan manajemen pendidikan islam yang religiusistik bertemu dengan disiplin ilmu yang lahir dari tradisi keilmuan barat yang sekuleristik, maka tentu saja akan berbeda pula operasional pengelolaannya.

Dengan demikian, jika fondasi dari manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat saja sudah berbeda, maka sudah dapat diprediksi bahwa hasil/outputpun dari keduanya akan berbeda pula. Jika pendidikan barat akan menghasilkan individu sekuler yang mengedepankan rasionalitas, maka pendidikan islam akan menghasilkan individu muslim yang taat akan ajaran agamanya dan proporsional dalam pengembangan ilmu keduniaan.

c. Manajemen Kurikulum

Kurikulum merupakan bagian integral dari aktivitas pendidikan. Kurikulum sebagai sebuah program pengajaran memiliki kontribusi sangat penting dalam mengarahkan kegiatan inti dari proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Sebelumnya, sudah dibahas bahwa antara manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat berbeda tujuan pendidikannya. Maka tentu saja perbedaan tersebut akan berimplikasi pada perbedaan substansial di ranah pengelolaan kurikulumnya.

Tujuan pendidikan dengan kurikulum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Hal tersebut disebabkan karena tujuan yang akan dicapai haruslah tergambar di dalam kurikulum yang berisi dengan program-program pendidikan. Bahkan program-program itulah yang akan merepresentasikan arah dan tujuan yang hendak diraih dalam proses pendidikan.

Dari segi etimologis, arti kurikulum menurut manajemen pendidikan islam dan barat memiliki perbedaan. Dalam perspektif manajemen pendidikan barat, kurikulum berasal dari kata *currere* yang berarti lapangan perlombaan.¹⁹ Sedangkan menurut manajemen pendidikan islam, arti kurikulum berasal dari kata *manhaj* yang artinya jalan atau cara.²⁰ Namun demikian, meski berbeda dari aspek etimologis, keduanya memiliki kesamaan dalam menangkap esensi kurikulum secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran/program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang disebut proses pembelajaran.

¹⁹Noah Webster. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language* (Boston: William Collins Publisher Inc, 1980), 231.

²⁰Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 86.

Jika kita menelusuri lebih mendalam lagi, maka akan kita temukan perbedaan yang signifikan dalam aspek ciri-ciri kurikulumnya. Konsep kurikulum yang kerap kali dioperasionalkan pengelolaannya oleh manajemen pendidikan barat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²¹

1. Kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as a content or subject matter*)
2. Kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as a program of planned activity*)
3. Kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended learning outcomes*)
4. Kurikulum sebagai reproduksi budaya (*curriculum as cultural reproduction*)
5. Kurikulum sebagai sesuatu yang dialami siswa (*curriculum as experience*)
6. Kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (*curriculum as distretret and concept*)
7. Kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (*curriculum as an agenda for social reconstruction*)
8. Kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (*curriculum as currere*)

Sedangkan ciri-ciri kurikulum yang dianut oleh manajemen pendidikan islam sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:²²

1. Mengedepankan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan islam harus mengandung nilai-nilai keislaman dan berdasar pada al-Qur'an dan al-hadits. Metode pembelajaran, alat, dan teknik dalam kurikulum pendidikan islam juga harus mengandung nilai-nilai keagamaan.
2. Cakupan dan kandungan kurikulum bersifat komprehensif yang mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran islam yang bersifat universal dan menjangkau setiap aspek kehidupan, baik spiritual, intelektual, sosial, dan psikologis.
3. Memiliki keseimbangan yang relatif di dalam muatan keilmuannya, baik ilmu syari'at, ilmu akal, bahasa, dan seni. Disebut keseimbangan relatif

²¹Willian H. Schubert. *Curriculum: Perspective, paradigm, and Possibility* (New York: Willian Schubert, 1986), 198

²²Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 512-518

karena mengakui bahwa tidak ada keseimbangan mutlak pada kurikulum pengajaran.

4. Mencakup semua materi pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa, baik ilmu-ilmu yang bersifat religius, maupun ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian. Ilmu-ilmu keagamaan digunakan untuk bekal mendekati diri pada Allah SWT, sementara ilmu-ilmu keduniawian digunakan untuk mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia terkait hubungannya dengan sesama manusia.
5. Kurikulum terkait dengan minat, bakat dan kemampuan siswa

Berdasarkan elaborasi mendalam terkait dengan hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan substansial antara manajemen kurikulum pendidikan islam dan manajemen kurikulum pendidikan barat terletak pada tujuan pengelolaan kurikulum tersebut, jika tujuan pengelolaan kurikulum manajemen pendidikan islam adalah pengelolaan segi religiusitas islami dan akhlak, maka tujuan pengelolaan kurikulum manajemen pendidikan barat adalah untuk menggapai segi keduniawian dan materi. Konsep pendidikan akhlak menurut pendidikan barat hanya menjangkau ranah perbaikan tingkah laku di dunia, namun pendidikan akhlak dalam islam tidak hanya agar perilakunya baik di dunia tetapi juga agar memperoleh kebahagiaan di sisi Allah SWT di akhirat.²³

Pemikiran di atas diperkuat dengan penelusuran terkait komparasi dari aspek materi kurikulum (*curriculum materials*). Kurikulum pendidikan islam terlihat pada pembagian ilmu yang harus diajarkan, menurut beberapa pakar pendidikan islam, seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, dan IbnuKhalidun. Dengan berbasis pada pendekatan filosofis dan psikologis, Ibnu Sina membagi ilmu yang harus diajarkan adalah ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu dan ilmu-ilmu yang berumber pada hasil pemikiran. Selanjutnya imam al-Ghazali dengan berpegang pada al Qur'an dan sunnah dengan menggunakan pendekatan tasawuf dan fikih, membagi ilmu-ilmu yang harus dipelajari terbagi pada ilmu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Pembagian hukum dari ilmu ini didasarkan pada jauh dekatnya ilmu tersebut pada Allah SWT. Selanjutnya IbnuKhalidun dengan berpegang pada al Qur'an dan sunnah serta perkembangan masyarakat,

²³Partono. Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0. *Jurnal Dirasah*, Volume 3, Nomor 1, 2020, 77.

membagi ilmu pada yang bersifat *naqli*, yakni bersumber pada al Qur'an dan sunnah, serta ilmu yang bersumber dari hasil penalaran/rasio.²⁴

Adapun pembagian ilmu menurut manajemen pendidikan barat, diantaranya diutarakan beberapa pakar pendidikan barat, seperti Van Melsen yang membedakan ilmu menjadi ilmu empiris (ilmu alam, ilmu sejarah, dan ilmu perilaku manusia) dan ilmu non-empiris (matematika).²⁵ Menurut Aguste Comte membagi ilmu menjadi ilmu pasti (Matematika), ilmu perbintangan (Astronomi), ilmu alam (Fisika), ilmu Kimia, ilmu hayat (Biologi), dan ilmu Sosial (Sosiologi).²⁶ Sedangkan menurut Van Peursen, ilmu terbagi ke dalam bidang ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu terapan.

Maka dalam aspek perbandingan terkait materi kurikulum, maka pengelolaan materi keilmuan yang dikelola oleh manajemen pendidikan barat berasal dari fakta yang bersifat empiris dan merupakan gagasan rasional yang dikembangkan oleh ilmuwan melalui percobaan dan pengalaman empiris. Sedangkan materi keilmuan yang dikelola oleh manajemen pendidikan islam dibangun di atas fondasi ilmu-ilmu keagamaan sebagai elemen utamanya dan ilmu-ilmu umum sebagai penopangnya. Maka dari itu, sebagai ciri khas lembaga pendidikan islam dan barat, yang menjadi pembedanya terletak pada perbedaan alokasi distribusi materi ilmu-ilmu agama.

d. Manajemen Peserta Didik

Salah satu objek kajian dalam manajemen peserta didik ialah penentuan strategi pembelajaran.²⁷ Proses ini sangat penting karena menampilkan pengelolaan pola-pola pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik dengan berbagai metode dan media dalam seluruh rangkaian aktivitas proses pembelajaran. Manajemen pendidikan islam dan manajemen pendidikan barat masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam mengelola strategi pembelajaran.

Manajemen pendidikan barat terlihat begitu maju dan terdepan dalam memperbarui berbagai metode pengajaran dan manajemen kelas. Hal itu dibuktikan dengan begitu beragamnya metode pengajaran yang semakin

²⁴ Abuddin nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 311.

²⁵ Van Melsen. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia, 2009), 25.

²⁶ Koento Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Aguste Conte* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1983), 24-25.

²⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), 145.

produktif dihasilkan oleh pakar-pakar pendidikan barat untuk dioperasionalkan dalam proses pembelajaran di kelas. Begitu pula terkait dengan manajemen kelas, berbagi konsep yang ditawarkan semakin memperkaya khazanah keilmuan di bidang ini.

Menurut Barbara Gross Davis, metode pembelajaran bisa dioptimalkan melalui:²⁸

1. Metode diskusi (*discussion method*)
2. Metode ceramah (*Preaching Method*)
3. Metode Studi Kasus (*Case Study Method*)
4. Simulasi Bermain Peran (*Role Model Simulation*)
5. Pembelajaran online (*Online Learning*)
6. Pembelajaran kelompok (*group Learning*)

Metode pembelajaran lain yang dihasilkan oleh pendidikan barat diantaranya metode demonstrasi (*demonstration method*), metode percobaan (*experimental method*), metode latihan (*drill method*), metode discoveri (*discovery method*), metode inkuiri (*inquiry method*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), metode jigsaw (*jigsaw learning*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) serta pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) yang dikenalkan oleh John Dewey.²⁹

Jika manajemen pendidikan barat begitu gencar memperbarui metode-metode pembelajarannya mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, dan mulai meninggalkan metode pembelajaran konvensional yang sudah tidak efektif lagi, maka manajemen pendidikan islam konsisten dan memegang teguh metode pembelajaran klasik, khususnya dilestarikan oleh lembaga pendidikan islam non formal seperti pondok pesantren (*ma'had*). Metode pembelajaran klasik yang masih dioperasionalkan dan dilestarikan tersebut diantaranya metode *sama'i*, *'ardh*,³⁰ *munawalah*, *mukatabah*,³¹ *halaqah*, dan metode sorogan. Namun meski metode pembelajaran klasik tersebut masih dioperasionalkan hingga saat ini, metode-metode pembelajaran modern juga rutin digunakan, terutama di lembaga pendidikan islam formal.

Titik perbedaan juga tergambar dari bagaimana mengelola kelas. Manajemen pendidikan barat juga intens dalam pengelolaan manajemen

²⁸Barbara Gross Davis. *Tools for Teaching* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 101.

²⁹Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif – progresif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91.

³⁰Minggusta Juliadarma. Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Fathul Baari. *El-Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, Volume 1, Nomor 1, 2019, 127.

³¹Ibnu Hajar. *Fathul Baari* (Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, 2003), 282.

kelas ini, hal itu terbukti dengan berbagai konsep yang dipopulerkan oleh ahli pendidikan barat, seperti manajemen kelas dengan piramida PIP (Prevensi, Intervensi, dan Pertumbuhan Personal). Konsep manajemen kelas ini membagi proses pembelajaran ke dalam 3 bagian kegiatan, yaitu:³²

1. Prevensi = 60 %

Proses ini merupakan waktu terbesar pada awalnya dan akan berkurang sepanjang waktu. Menggunakan pencegahan untuk melakukan hal berikut:

- a). Menetapkan iklim pembelajaran
- b). Mengembangkan prosedur
- c). menciptakan aturan dengan melibatkan siswa
- d). Menggunakan instruksi yang lebih tegas

2. Intervensi = 30 %

Proses ini akan berjalan terus dalam kegiatan pembelajaran. Menggunakan intervensi untuk mencapai yang berikut:

- a). Strategi yang ditanamkan
- b). Pemfokusan kembali pada prosedur spesifik
- c). Konsekuensi yang adil dan konsisten

Berikut contoh bentuk intervensi:

- a). Mengalihkan tugas
- b). Membuat siswa menarik nafas dalam
- c). Mengubah nada suara guru
- d). Mengubah musik
- e). Melangkah keluar dari ruangan
- f). Peregangan atau membuat permainan (*games*)
- g). Beralih tempat dalam ruangan.

3. Pertumbuhan personal = 10%

Disini siswa bergerak ke level kesadaran dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Dimulai dari 0% dan akan bertumbuh hingga mencapai 10 %. Proses ini akan tetap menjadi bagian kecil, tetapi tetap menjadi penting dari proses pembelajaran. Fokus pada proses ini adalah:

- a). Partisipasi siswa
- b). Pengaturan diri (*self governance*) siswa yang lebih meningkat
- c). Pemahaman siswa

Konsep manajemen kelas lainnya, ditawarkan oleh Gavin Reid yang membagi proses pembelajaran ke dalam 5 proses, yaitu:

³²Eric Jensen. *Super Teaching*(Jakarta: Indeks, 2010), 212-223.

1. Kegiatan permulaan (*lead in activities*)
2. Kegiatan menyimpulkan (*recap activities*)
3. Keterampilan menghubungkan (*bridge building activities*)
4. Mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan
5. Kegiatan konsolidasi (*consolidation activities*)

Sedangkan manajemen kelas yang kerap kali dikelola dan dioperasionalkan dalam konsep manajemen pendidikan islam terdiri dari 3 proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.³³ Karakteristik pendidikan islam dalam manajemen kelas ini terletak pada proses pelaksanaannya, khususnya saat kegiatan apersepsi dan penutup pembelajaran, senantiasa proses pembelajaran dibuka dan ditutup dengan membaca do'a sebagai langkah penanaman nilai-nilai religiusitas sekaligus membangun pembiasaan yang memiliki kesuaian dengan ajaran agamanya pada peserta didik. Kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan inilah yang tidak dioperasionalkan dalam manajemen kelas pendidikan barat.

e. Manajemen Lembaga Pendidikan

Manajemen pendidikan islam memiliki lebih banyak jenis lembaga pendidikan dengan berbagai karakteristik khasnya dibandingkan dengan manajemen pendidikan barat. Lembaga pendidikan islam terdiri dari pondok pesantren, madrasah, pendidikan islam terpadu, perguruan tinggi islam, bahkan tempat ibadah umat muslim, masjid, juga tergolong lembaga pendidikan islam bahkan yang tertua eksistensinya sejak zaman Nabi SAW.³⁴ Jika manajemen pendidikan barat menitikberatkan pengelolaan pendidikannya di lembaga pendidikan formal, maka manajemen pendidikan islam mengelola lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal sekaligus.

Secara terminologi, lembaga pendidikan islam berarti tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian berupa adanya sarana dan prasarana serta adanya norma-norma tertentu dan penanggung jawab itu sendiri.³⁵ Maka dengan demikian, masjid tergolong sebagai lembaga pendidikan karena di dalamnya telah mencakup segala definisi di atas. Melihat rekam jejaknya, masjid merupakan lembaga pendidikan islam

³³Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002), 57.

³⁴Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), 163.

³⁵Ibid, 15.

tertua, bahkan masjid merupakan lembaga pendidikan islam yang dapat menghasilkan peradaban islam, Nabi SAW mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dari masjid, bahkan eksistensi masjid sebagai lembaga pendidikan terus berlangsung hingga era modern ini, hal itu dibuktikan dengan banyaknya aktivitas proses belajar mengajar baca tulis al-Qur'an yang diselenggarakan di masjid, pengajian-pengajian, dsb. Tidak demikian dengan manajemen pendidikan barat yang tidak memasukkan tempat ibadah sebagai lembaga pendidikannya.

Pondok pesantren juga sebagai lembaga pendidikan islam lainnya yang memiliki ciri khasnya yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan barat. Menurut Abuddin Nata, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran islam. Pesantren menjadi jembatan utama bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran islam kepada masyarakat. Melalui pesantren agama islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, pendidikan, dsb.³⁶

Melalui tradisinya yang unik dan berbasis pada nilai religiusitas ajaran islam, pesantren memiliki beberapa tradisi khusus:³⁷

1. *rihlah* ilmiah (perjalanan untuk menuntut ilmu)
2. Membaca kitab kuning (kitab klasik berbahasa arab)
3. Tradisi berbahasa arab
4. Mengamalkan *thariqat* tertentu

Penutup

Manajemen pendidikan islam memiliki perbedaan yang substansial dengan manajemen pendidikan barat. Pandangan yang salah jika masih berasumsi manajemen pendidikan islam adalah cabang ilmu dari manajemen pendidikan barat. Hal itu dapat dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian ini bahwa begitu banyak perbedaan diantara dua disiplin ilmu tersebut. Perbedaan dalam pengelolaan kurikulum, pengelolaan peserta didik, dan pengelolaan lembaga pendidikan merupakan perbedaan-perbedaan yang jika ditarik benang merah, maka muaranya akan sampai pada inti perbedaan tersebut, yaitu berbedanya tujuan dan dasar pendidikannya.

³⁶Abuddin Nata. *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 311.

³⁷Ibid, 315.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- _____. *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- _____. *Kapita selekta pendidikan islam*, Jakarta: rajawali pers, 2012.
- Abdullah Aly, Djamaludin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ali Maksum. *Pengantar Filsafat; dari Masa Klasik hingga Postmodernisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Barbara Gross Davis. *Tools for Teaching*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Eric Jensen. *Super Teaching*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Hafid Khairuddin. *Hakikat Manajemen Dalam Islam dan Perbedaannya dengan Manajemen Non Islam (Barat) dan Problematikanya*. Tesis S-2 Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Beirut: Daarul Kutub Ilmiyyah, 2003.
- Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, terj. Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002.
- Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan Islam. Analisis Pemikiran Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Koento Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Aguste Conte*. (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1983
- Minggusta Juliadarma. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Fathul Baari. El-Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education*, Volume 1, Nomor 1, 2019.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2017.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2002.
- Noah Ebster. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*. Bone Eires: William Collins Publisher Inc, 1980.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, terj. Hasan Langgulung. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Partono. *Pendidikan Akhlak Remaja Keluarga Muslim di Era Industri 4.0. Jurnal Dirasah*, Volume 3, Nomor 1, 2020.

- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI, 2016.
- Rosidin. Relasi dan Rekonsiliasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, 2017.
- Stephen J. Kneziech. *Administration of Public Education*, New York: Harper & Row Publisher, 1984.
- Trianto. *Mendesain Pembelajaran Inovatif – progresif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Van Melsen. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggungjawab Kita*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Willian H. Schubert. *Curriculum: Perspective, paradigm, and Possibility*. New York: Willian Schubert, 1986.

Copyright © 2021 *Journal Dirasah*: Vol.4, No. 1, Februari 2021, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Dirasah* is the property of *Jurnal Dirasah* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>